

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Berdirinya TPA Arafah Perkembangan sosial dan agama di Indonesia.

TPA Arafah tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda dengan pertumbuhan secara alami dan doa restu kaum muslimin dan muslimat pencinta agama, yang dipupuk bantuan moril dan material dari masyarakat Islami simpatisan, serta keberkahan dari Allah SWT.

Pendirian TPA Arafah ini di prakarsai oleh Drs. H. Nasruddin Arsyad yang dikenal dengan sebutan Guru Udin seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh di lingkungan komplek Dharma Praja, juga seorang pengajar Al-Qur'an yang tidak asing lagi di kalangan warga sekitar terutama di komplek Dharma Praja. dengan di bantu warga sekitar serta para pengurus Mesjid Arafah.

Berdirinya TPA Arafah Unit 190 yang masih muda, dipercepat oleh berbagai situasi tantangan kemerosotan akhlak di kalangan umat manusia, maka pertumbuhan dan perkembangannya sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar menghadapi umat dunia pada umumnya dan lingkungan TPA Arafah Unit 190 pada khususnya, dengan mencoba membina dan menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan di mukabumi Allah yang indah dan tercintaini.

2. Profil TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin terletak di Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan

Dengan jarak 5 km dari ibu kota kecamatan, 33,3 km dari kota Banjarbaru dan 5 km dari ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. TPA Arafah Unit 190 didirikan pada tanggal 26 Juli 1998 Masehi bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1419 Hijriah.

TPA Arafah Unit 190 ini dibangun di atas tanah berstatus waqaf yang luasnya +- 0,18 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Masjid dan TPA dengan dibatasi oleh penyekat Dinding triplek yang sangat tebal.

3. Visi Misi dan Tujuan TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin

Visi : Memfungsikan masjid sebagai pusat ibadah, perjuangan dan kebudayaan ummat demi kejayaan Islam dan muslimin dalam negara Indonesia

Misi : Menjadi wahana komunikasi dan organisasi harapan ummat sebagai tempat lahirnya pemimpin Islam yang berakhlak mulia.

Mewujud kanpersatuan dan kesatuan ummat dalam semangat Ukhuwah Islamiyah demi tercapainya ummat yang satu.

Mewujudkan masyarakat marhamah yang berpegang teguh pada nilai – nilai Islam.

Tujuan: Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

## 4. Struktur Organisasi TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Nasruddin Arsyad	Pengasuh
2	Ilhamnor, S.Pd. I	Kepala Unit
3	Siti Farihah, S. Pd. I	Ustadzah dan TU
4	Yuliana, S. Pd	Ustadzah
5	Nyai Rukmana Sari, S. Pd	Ustadzah
6	Siska Rizki, S. Pd	<u>Ustadzah</u>

## 5. Keadaan santriwan/santriwati TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur

**Tabel 4.2 Keadaan Santriwan/Santriwati TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	TKA	28 orang
2	TPA	23 orang
3	TQA	-
Jumlah		51 orang

## 6. Kondisi sarana dan prasarana TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur

**Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur**

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kantor	1
2	Ruang kelas belajar	4
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Aula	1
5	Tempat Parkir	1
6	Tempat Wudhu	6
7	WC	4

7. Kegiatan harian Santriwan/Santriwati di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin

**Tabel 4.4 Kegiatan harian Santriwan/Santriwati di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur**

No	Kegiatan	Waktu
1	Clasical Umum	14:30
2	Membaca Al-Qur'an dan Iqro	14:50
3	Sholat Ashar	15:23
4	Istirahat	15:45
5	Membaca Al-Qur'an dan Iqro	16:00
6	Clasical umum akhir	16:45
7	Pulang	17:00

## B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitas tentang bagaimana proses penyampaian pembelajaran Penanaman Adab Membaca Al-Qur'an di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur.

Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai proses pembelajaran Penanaman Adab Membaca Al-Qur'an di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang digali dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu lima orang Ustad/Ustadzah dan tujuh orang santriwan/santriwati yang mewakili setiap kelas yang melaksanakan kegiatan pengajaran Penanaman Adab Membaca Al-Qur'an di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur. Disamping itu dengan melakukan observasi dalam kegiatan

pembelajaran serta dilengkapi dengan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

### **1. Wawancara bersama Ustadzah Fariyah**

#### **a. Mengajarkan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an**

Dalam wawancara oleh penulis dengan Ustadzah Siti Fariyah, beliau adalah Ustadzah bagian TU dan juga mengajar di setiap kelas-kelas dari kelas TKA dan TPA untuk mengisi kekosongan Ustadz/Ustadzah yang tidak berhadir pada hari mengajar tersebut. Penulis bertanya kepada Ustadzah Fariyah tentang menyampaikan dalam mengajarkan adab membaca Al-Qur'an terutama di setiap kelas. Dari penyampaian Ustadzah Fariyah mengatakan "tidak semuanya diajarkan tentang adab membaca Al-Qur'an, karena lebih memfokuskan dalam pengajaran membaca Al-Qur'annya, terlebih untuk kelas TKA, hanya saja masih diajarkan tentang membaca Iqro dan hafalan-hafalan seperti do'a harian dan surah-surah pendek. Tetapi tidak luput juga saya ajarkan cara bersuci seperti berwudhu. Untuk dikelas TPA itu sudah kami perkenalkan tentang adab membaca AL-Qur'an, karena dikelas TPA sudah semua anak-anak membaca Al-Qur'an. Tetapi tak luput juga untuk kelas TKA pelan-pelan saya sampaikan tentang adab membacaa Al-Qur'an"

#### **b. Membiasakan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an**

Wawancara lanjutan dengani Ustadzah Fariyah mengenai apakah sebagai pengajar sudah membiasakan Santriwan/Santriwati dalam adab membaca Al-Qur'an. Apayang disampaikan dari Ustadzahii Fariyah " Dalam hal membiasakan anak-anak tentang Adab membaca Al-Qur'an diusahakan setiap harinya yang

utama yaitu sebelum ke TPA, anak-anak selalu saya sampaikan berpakaian bersih dan sopan dan juga berwudhu sebelum masuk kelas. Saya juga selalu menyampaikan di setiap saya kena jadwal giliran klasikal mengenai luruskan niat dalam belajar membaca Al-Qur'an, dalam adab membaca Al-Qiur'an pun ada yang namanya mengaji berhadapan satu persatu dengan Uztadz/ah yanig biasa kami sebut mengaji privat, agar anak-anak dapat fokus dalam belajar Iqro miauapun Al-Qur'an".

c. Memberikan keteladanan santriwan/santriwati adab membaca AL-Qur'an

Penulis bertanya kepiada Ustadzah Farihah mengenai memberikan keteladanan terhadap santriwan/santriwaiti. Jawban dari Ustadzah Farihah yaitu “Biasanya selalu kami sampaikan dalam hal teori mengenai kita semestinya bagaimana berhadapan dengan kitab suci Al-Qur'an, sama hal nya yang saya jawab tadi, selalu disampaikan, tetatpi kami sebagai pengajar harus memberikan contoh juga bagaimana adab kita sebelum membaca Al-Qiuran. Seperti, kita sebagai pengajar contohkan dulu dan mengajak anak-anak untuk bersuci dulu seperti berwudhu, jadi kita sebagai pengajar memberikan contoh agar anak-anak bisa mengikuti hal tersebut. Sebagai pengajar kita memberikan teladan yang baik, apalagi adab membaca Al-Qur'an.

Adapun penulis melanjutkan wawancara kepada Ustadzah Farihah mengenai pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an yaitu bersuci dari penyampaian Ustadzah Siti Farihah sudah sebagian santriwan/santriwati

melaksanakan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, tetapi yang baru bisa diterapkan seperti berwudhu, pakaian bersih untuk tempat menyesuaikan, dalam bersiwa para santriwan/santriwati belum dikenalkan. Dalam pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an seperti berguru secara berhadapan bagi santriwan/santriwati di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur sudah dilaksanakan privat satu persatu berhadapan dengan ustadz/ustadzah dengan sikap yang sopan. Adapun dalam adab membaca Al-Qur'an niat membaca dengan ikhlas sebelum Santriwan/santriwati membaca Al-Qur'an ada pelaksanaan sebelum memulai ada membaca do'a terlebih dahulu dan berdo'anya secara clasical umum atau bersama-sama di ruang utama TPA Arafah sekaligus membaca Al-Qur'an dan ditutup dengan do'a setelah membaca Al-Qur'an. Dalam iadab membaca Al-Qur.an diawali dengan membaca Ta'awwudz dan Basmallah bagi santriwan/santriwati sudah diajarkan dan dibaca, tetapi untuk kelas Iqro ada lafadz yang perlu dibetulkan dan untuk kelas Al-Qur'an sudah menyesuaikan makhrojul hurufnya. Bagi santriwan/santriwati adab membaca Al-qur'an dengan tartil itu proses dalam pembelajaran setiap harinya. Dalam adab membaca Al-Qur'an santriwan/santriwati ketika membaca Al-qur'an privat dengan ustadz/ustadzah tidak adanya pembicaraan lain, fokus sampai selesai mengaji baru bisa melaksanakan kegiatan lain. Ketika santriwan/santriwati sesuai dengan adab membaca Al-Qur'an yaitu sambil menangis, bagi santriwan/santriwati belum faham isi kandungan dan artinya, jadi belum bisa untuk bersedih ketika membaca Al-Qur'an. Memohon karunia Allah ketika membaca surah Rahmat bagi Sanyriwan/santriwati di TPA Arafah belum sampai ketahap ini, masih dalam

tahap proses membaca dan memaknai saja. Proses membaca Al-qur'an di TPA Arafah dengan menggunakan musaf mereka masing-masing dan tidak menggunakan media lain selain musaf waktu membaca AL-Qur'an. Adapun pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan sambung menyambung ayat secara bergantian ada beberapa ustadz/ustadzah yang dapat menerapkan metode ini tetapi tidak secara clascal umum (gabungan semua kelas), hanya masing-masing dikelas saja dapat menerapkannya. Para santriwan/santriwati disampaikan dalam membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras dan jelas sampai terdengar oleh ustadz/ustadzah. Adab membaca Al-Qur'an memulai dan berhenti dalam membaca Al-Qur'an bagi santriwan/santriwati yang juz-juz terakhir faham dimana berhenti kemudian dimana berhenti dan dimana memulai lagi, tetapi untuk yang awal-awal juz mereka hanya disampaikan info waqof dimana berhenti dan meneruskan bacaan.<sup>64</sup>

## **2. Wawancara dengaiin Ustadzah Siska Rizky**

Dalam wawanicara oleh penulis dengan Ustadzah Siska. Beliau memegang kelas TKA yang rentiang umur usia anak 4 sampai 7 tahun. Ustadzah Siska fokus mengajarkan anak-ainak di kelas Iqro, adapun juga belajar sambil bermain yang terkonsentrasi kepada lebih di ilmu keIslaman, seperti memperkelakan rukun iman dan rukun Islam samibil bernyanyi, mengenalkan adab membaca Al-Qur'an dengan sambil bermain seiiperti halnya menempelkan jawaban yang benar kepapan tulis dan juga sebagainya.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Uistadzah Siti Fariyah selaku Ustadzah dan bagian TU TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, 20 September 2022, pukul 16:23 WITA.



Adapun penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu Ustadzah Siska.

a. Mengajarkan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an.

Dalam hasil wawancara kepada Ustadzah Siska beliau menyampaikan bahwa “Ada beberapa adab membaca Al-Qur'an yang diajarkan kepada santri, yang pertama setiap membaca Al-Qur'an santri itu harus berpakaian rapi yang harus tertutup aurat, kemudian santri sebelum mengaji harus berwudhu terlebih dahulu kemudian membaca ta'awuz memiibaca basmallah setiap awal surah, kemudian membacanya bagus tidak tergesa-gesa habis itu santri harus konsentrasi tidak boleh mengajinya sambil bicara atau samibil bercanda”.

b. Membiasakan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam lanjutain wawancara dengan Ustadzah Siska, penulis menanyakan tentang pembiasaan Santri terhadap adab membaca Al-Qur'an. Ustadzah Siska mengatakan “ Hal ini dapat dilihat dari santri setiap datang ke TPA sudah dalam keadaan berpakaian yang bagus, rapi dan menutup aurat. Kemudian sebelum membaca Al-Qur'ani guru selalu menanyakan apakah sudah berwudhu atau belum, kalau misalnya beliium mereka disuruh berwudhu dulu, cuman biasanya sudah di beritahukan kalo sebelum ke TPA itu berudhu, jadi adayang berudhu di rumah baru ke TPA, jadi pas sudaiah sampai ke TPA itu sudah adaa beberapa yang sudah berudhu dirumah, cuman kalau misalnya belum berwudhu biasanya disuruh berwudhu dulu, habis itu baru masuk ke kelas masing-masing. Jadi sebelum mereka mengaji sudah disuruh untuk berwudhu teirlebih dahulu. Setelah itu ta'awuz itu pasti membaca basmallah itu pasti juga, setelah itu tidak tergesa-gesa

jadi sudah diberi pengertian kalau misanya mengajinya tidak boleh terlalu cepat jadi pelan-pelan saja tidak boleh tergesa-gesa dan juga tidak boleh bercanda. Jadi sambil dibilang anak-anaknya dan sekarang Alhamdulillah iipembiasaannya mereka sudah bagus, sudah berwudhu, sudah ta'awuz, basmallah itu tidak ketinggalan, setelah itu tidak tergesa-gesa dan tidak bercanda”

c. Memberikain keteladanan santriwan/santriwati adab membaca AL-Qur'an

Lanjutan wawancara dengan Ustadzah Siska mengenai memberikan keteladanan kepada santri. Ustadzah Siska menyampaikan “ sudah tersampaikan keteladanan tersebut, khususnya untuk wudhu karena susah kadang itu ada yang malas wudhu, sudah dicontohkan pokoknya sebelum kita mengaji harus berwudhu, jadi untuk sekarang mereka sudah biasa, misalnya kalo disuruh Lalangaji, kemudian Lala bilang “Bu belum Wudhu”, jadi santri tersebut izin berwudhu dulu baru masuk kekelas”

Adapun penulis melanjutkan wawancara kepada Ustadzah Siska Rizky mengenai pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an.

Penyataan dari Ustadzah Siska dalam mengajarnya dikelas TKA selalu disampaikan kepada santri-santrinya untuk sebelum memulai pengajaran agar para santri diwajibkan bersuci terlebih dahulu yaitu berwudhu dan berpakaian bersih lagi sopan, agar para santri lebih nyaman dalam proses belajarnya. Adapun santri proses mengajar dikelas untuk mengaji dipanggil satu persatu dan santri tidak dibiarkan untuk mengaji sendiri karena perlu pengawasan khusus agar santri lebih fokus dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Bagi santri TKA untuk niat dia

dalam membaca Al-Qur'an belum ada, hanya datang mengaji dan pulang saja. Tapi bagi kami sebagai pengajar tetap kami tanamkan niat untuk sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu Allah yaitu belajar membaca Al-Qur'an. Diajarkannya mereka dari dasar memulai membaca dengan ta'awuzd dan basmallah selalu diajarkan oleh ustadzah dikelas, agar santri terbiasa tanpa dibimbing lagi dalam membaca ta'awudz dan basmallah, terbiasanya santri agar memulai membaca Al-Qur'an selalu diawali dari ta'awudz dan basmalah supaya dapat perlindungan dari Allah dan mendapatkan berkahnya. Santri diajarkan tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an agar terbiasa membaca dengan rapi dan santai mengajinya. Ketika mengaji ada terpotong pembicaraan lain itu jarang terjadi karena santri diajarkan fokus dalam membaca, ada terpotong pembicaraan lain ketika kami sebagai pengajar menegur dan membenarkan bacaan santri yang salah ketika pengucapan makhrijul huruf. Penulis menyampaikan pertanyaan kepada ustadzah Siska apakah santri yang diajarkan ketika membaca ada yang menangis, Menurut Ustadzah Siska orang yang menangis ketika membaca Al-Qur'an itu adalah orang yang paham arti Al-Qur'an yang ia baca, karena ini hanya belajar tahap awal belajar mengaji jadi belum ada yang membaca memahami artinya masih belajar membaca Al-Qur'an, jadi ada yang belum menangis, ungkapkan dari Ustadzah Siska. Dianjurkan bagi santri selalu membawa mushaf masing-masing atau meminjam dari TPA agar santri lebih mencintai kitab suci Al-Qur'an dan menjaganya. Dalam proses belajar mengajar sering diterapkan sambung menyambung ayat saat menghafal surah-surah Al-Qur'an agar santri bisa fokus dan biasa sama-sama muroja'ah hafalan surah-surahnya bersama,

menurut Ustadzah Siska ini sangat efektif dalam proses mengafal surah. Bagi Ustadzah Siska selau disampaikan dalam mengaji suara santri dikeraskan dan jelas agar dapat didengar oleh ustadz maupun dirinya sendiri, walaupun kata Ustadzah Siska ada yang pelang sekali mengajinya tetap dibimbing agar mau melafazkan bacaannya dengan suara yang keras dan jelas. Pengakhiran saat membaca alqur'an selalu kami ajarkan dengan membaca lafazh *Shadaqallahul Adzim (Maha benar Allah yang Maha Agung)*.<sup>65</sup>

Itulah paparan yang disampaikan oleh Ustadzah Siska mengenai bagaimana beliau menyampaikan pengajaran, pembiasaan dan teladan tentang adab membaca Al-Qur'an.

### **3. Wawancara dengani Ustadzah Nyai Rukmana Sari**

Dalam wawancara oleh penulis dengan Ustadzah Nyai. Beliau memegang kelas TKA yang rentang umur usia anak 4 sampai 7 tahun. Ustadzah Nyai fokus mengajarkan anak-anak di kelas Iqro, adapun juga belajar sambil bermain yang terkonsentrasi kepada lebih di ilmu keIslaman, seperti memperkelakan rukun iman dan rukun Islam sambil bernyanyi, mengenalkan adab membaca Al-Qur'an dengan sambil bermain seperti halnya menempelkan jawaban yang benar kepapan tulis dan juga sebagainya. Adapun dari peneliti menemukan kesamaan perkenalan diri dalam mengajar dikelas, kiarena Ustadzah Siska dan Ustadzah Nyai mengajar satu kelas yang sama. Dan apabila kita menyesuaikan dengan TK

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ustadzah Siska Rizky selaku Ustadzah TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, 20 September 2022, pukul 17:14 WITA.

pada umumnya dalam satu kelas jumlah murid lebih dari 10 orang maka jumlah guru akan bertambah menjadi 2 pengajar di kelas.

a. Mengajarkan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an.

Dalam hasil wawancara kepada Ustadzah Nyai beliau menyampaikan bahwa, “ Sudah terlaksananya pengajaran adab membaca AL-Qur'an, diantaranya tadi sebelum ke TPA buhannya (mereka) adab sebelum membaca Al-Qur'an harus berpakaian yang rapi, sopain dan juga ditutup aurat. Sebelum mengaji dibiasakan membaca do'a dulu, membaca surah AL-Fatihah dan membaca basmallah. Yang paling utama itu menutupi aurat terus berwudhu”.

b. Membiasakan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an.

Dalam lanjutan wawancara dengan Ustadzah Nyai, penulis menanyakan tentang pembiasaan Santiri terhadap adab membaca AL-Qur'an. “ Sudah terlaksananya pembiasaan terhadap anak-anak, misalkan sebelum mengaji pasti ditanyain dulu setelah kalsikal atau waktu klasikal ditanyakan apakah sudah berwudhu, kalau misalnya belum berwiudhu dulu dan mereka itu kalau misalnya mengaji pasti ada yang tidak berwudhu pasti mereka izin sendiri, sudah dipadahi (dibilangin) sebelum mengaji itu berwudhu dulu, kemudian bajunya alhamdulillah buhannya kan (mereka) bajunya tertutup semua menutup aurat, tidakada yang pakai singlet kededa (nggak ada).

c. Memberikan keteladanan santriwan/santriwati adab membaca AL-Qur'an.

Lanjutan wawancara dengan Ustadzah Nyai mengenai memberikan keteladanan kepada santri. Ustadzah Nyai menyampaikan “ Sudah, buhannya

(mereka) sudah diberikan tidak perlu disuruh lagi, tetapi sudah melaksanakannya sendiri tanpa sekarang itu tanpa disuruh mereka sudah membiasakan sendiri ketika mengaji, tidak belum sempat berwudhu atau batal.

Adapun penulis melanjutkan wawancara kepada Ustadzah Nyai Rukmana Sari mengenai pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an.

Dari wawancara dengan Ustadzah Nyai disampaikan keadaan kelas dan cara mengajar Ustadzah Yuliana yaitu dengan metode ceramah, adapun hal yang penulis tanyakan terkait dengan adab membaca Al-Qur'an di kelas Ustadzah Nyai. Pernyataan dari Ustadzah Yuliana di dalam penyampaian pembelajaran Santri selalu dibimbing untuk bersuci terlebih dahulu seperti berwudhu dan berpakaian bersih. Proses pengajaranpun setelah Ustadzah Yuliana memberikan materi pembelajaran akan dipanggil satu persatu santri untuk membaca Al-qur'an secara privat berhadapan dengan Ustadzahnya, itu wajib bagi para santri supaya mengetahui sampai mana santri faseh dalam membaca Al-Qur'an dan bagi ustadz mudah dalam memberikan masukan-masukkan terhadap santrinya. Sebelum memulai privat membaca Al-Qur'an ustadzah Nyai selalu menyampaikan ke santrinya yang dimana selalu diawali dengan Ta'awuzd dan membaca Basmallah sebelum membaca Al-Qur'an, Ustadzah Nyai selalu memperhatikan santrinya membaca Al-Qur'an apakah benar dalam membaca seperti makhrojul huruf, panjang pendek dalam bacaan, tanda waqof bacaan dan hukum bacaan Al-Qur'an. Ustadzah Nyai sering menegaskan ketika membaca Al-Qur'an tidak boleh berbicara atau dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh ada pemotongan pembicaraan lain selain membenarkan bacaan. Dalam adab membaca Al-Qur'an

ada anjuran ketika membaca Al-Qur'an itu sambil menangis, dari penyampaian Ustadzah Nyai untuk kelas TPA masih dalam proses pembelajaran memfasehkan bacaan Al-Qur'an belum sampai mengenal arti bacaannya. Adapun adab membaca Al-Qur'an itu mengharuskan menggunakan mushaf, Ustadzah Nyai mengharuskan santrinya untuk menggunakan Mushaf langsung, untuk mempermudah santri juga dan lebih mencintai juga lebih menjaga Mushafnya masing-masing. Ustadzah Nyai dalam penyampaiannya ketika dalam menghafal surah bersama santri, Ustadzah Nyai sering mengajarkan metode sambung menyambung ayat dengan santri supaya lebih mempermudah santri dan santri juga lebih fokus dalam menjaga bacaannya, Ustadzah Nyai pun menyampaikan ke penulis bahwa bagi Ustadzah Nyai itu sangat efektif dalam pengajaran dikelasnya. Dalam adab membaca Al-Qur'an dianjurkan membaca dengan keras dan jelas, bagi Ustadzah Nyai itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar agar Ustadz mengetahui dimana letak kesalahan dalam membaca dan membiasakan diri santri untuk tampil pede dengan suaranya. Itulah dari penyampaian Ustadzah NYnai dalam Adab Membaca Al-Qur'an di kelasnya.<sup>66</sup>

Itulah paparan yang disampaikan oleh Ustadzah Nyai mengenai bagaimana beliau menyampaikan pengajaran, pembiasaan dan teladan tentang adab membaca Al-Qur'an. Tetapi Ustadzah Nyai kurang terperinci masalah tentang keteladanan adab membaca Al-Qur'an.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nyai Rukmana Sari selaku Ustadzah TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, 29 September 2022, pukul 14:53 WITA.

#### **4. Wawancara dengan Ustadzah Yuliana**

Dalam wawancara oleh penulis dengan Ustadzah Yuli. Beliau memegang kelas TPA yang rentang umur usia anak 7 sampai 12 tahun. Ustadzah Yuli fokus mengajarkan anak-anak di kelas Al-Qur'an, adapun juga pembelajaran terfokus kepada AL-Qur'an seperti ilmu Tajwid dan Tahsin, ada juga menghafal surah-surah pilihan.

Hasil dari penulis mewawancarai Ustadzah Yuli mengatakan bahwa semua sub fokus masalah sudah diterapkan,<sup>67</sup> akan tetapi beliau tidak bisa mengembangkan jawaban secara detail.

#### **5. Wawancara dengan Ustadz Ilhamnor**

Dalam wawancara oleh penulis dengan Ustadz Ilham selaku kepala sekolah TPA Arfah Unit 190 Banjarmasin Timur. Beliau memegang kelas TPA yang rentang umur usia anak 7 sampai 12 tahun. Ustadz Ilham fokus mengajarkan anak-anak di kelas Al-Qur'an dari juz 11 sampai juz 30. Beliau juga yang mengajarkan Santriwan/Santriwati untuk persiapan Munaqosoh ujian akhir, biasanya terlaksana ujian akhir TPA dilaksanakan sekota Banjarmasin bekerja sama dengan BKPRMI. Adapun juga pembelajaran terfokus kepada AL-Qur'an seperti ilmu Tajwid dan Tahsin, ada juga menghafal surah-surah pilihan dan sesuai materi untuk persiapan munaqosoh.

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ustadzah Yuliana selaku Ustadzah TPA Arfah Unit 190 Banjarmasin Timur, 29 September 2022, pukul 15:27 WITA.



a. Mengajarkan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an.

Dalam hasil wawancara kepada Ustadz Ilham beliau menyampaikan bahwa, “Di dalam kelas saya dikarenakan sudah juz 10 keatas mereka sudah tersampaikan adab membaca Al-Qur'an, yang mana didapat dari anak-anak masuk awal ke TPA dari iqro sudah disampaikan pengajaran adab-adab membaca Al-Qur'an oleh Ustadz/Ustadzah terdahulu. Disini saya tetap menyampaikan apa saja Adab membaca Al-Qur'an, biasanya dalam hal umum dalam adab membaca Al-Qur'an diawali dengan berpakaian rapi dan sopan, bersuci, mengaji secara berhadapan dengan guru, memulai dengan ta'awuz dan basmallah, diakhiri dengan Shadaqallahul Adzim. Saya juga sering menyampaikan kepada anak-anak untuk selalu membaca Al-Qur'an dengan niat yang lurus dan ikhlas. Ketika ada salah satu murid yang tidak pede dengan bacaannya karena bau mulut sering saya sarankan untuk sikat gigi atau bersiwak”

b. Membiasakan Santriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an.

Dalam lanjutan wawancara dengan Ustadz Ilham, penulis menanyakan tentang pembiasaan Santri terhadap adab membaca AL-Qur'an. “ Kita sudah dapat melihat santri sudah terbiasa terutama di kelas saya bahwa pembiasaan-pembiasaan dalam adab membaca Al-Qur'an sudah cukup tersampaikan, karena tanpa diperintahkanpun anak-anak sudah melaksanakan nilai-nilai adab membaca Al-Qur'an tersebut. Walaupun ada beberapa santri terutama santri laki-lakinya masih ada yang belum membiasakan diri akan nilai adab-adab membaca Al-Qur'an. Disitulah peran guru sangat penting agar pembiasaan tersebut dapat terlaksana. Makanya dari itu saya menekankan di poin pertama wawancara tentang

pengajaran, walaupun sudah diajarkan dari awal masuk sampai sekarang tetap selalu kita sampaikan ajaran-ajaran adab membaca AL-Qur'an”.

c. Keteladanan santriwan/santriwati adab membaca AL-Qur'an.

Lanjutan wawancara dengan Ustadz Ilham mengenai memberikan keteladanan kepada santri. Ustadz Ilham menyampaikan, “ Dalam hal keteladanan kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, dalam hal misalnya dari segi berpakaian seorang guru, itu akan dilihat oleh anak-anak dan akan dicontoh oleh mereka, kita dalam bersikap menghadap Al-Qur'an dalam keadaan suci murid pun akan mengikuti apa yang kita lakukan, contoh seandainya kita tidak berwudhu maka anak-anak pun akan mengikuti guru tersebut dan itu contoh yang tidak baik. Jadi berikanlah teladan yang baik maka akan baik pula anak-anak kita. Ajarkan dengan praktek agar anak-anak dapat melihat dan mencontohkan hal tersebut, seperti berwudhu yang baik dan benar seperti apa, ketika mulai mengaji kita bantu dengan guru membaca ta'awuz dan basmallah, pasti mereka akan mengikutinya. Namanya juga anak-anak kita pun menyampaikannya dengan lemah lembut penuh kasih sayang, agar anak-anak merasa nyaman dan diperhatikan.”

Adapun penulis melanjutkan wawancara kepada Ustadz Ilham Nor mengenai pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an.

Penulis melaksanakan wawancara kepada Ustadz Ilham agar dapat meninjau langsung apakah tersampainya pengajaran adab membaca Al-Qur'an dikelas TPA, dalam ungkapan Ustadz Ilham selalu menyampaikan kepada santrinya agar bersuci terlebih dahulu seperti berwudhu dan sangat dianjurkan

bagi Ustadz Ilham menyampaikan kepada santrinya untuk berpakaian yang bersih agar terciptanya suasana nyaman ketika proses belajar mengajar.

Ungkap Ustadz Ilham Adab santri dalam mengajinya maju satu persatu untuk membaca Al-Qur'an, saling berhadapan antara guru dan murid adabnya bagus santri satu-satu tanpa saling berebut dulu-duluan mengajinya. Keikhlasan santri dalam mengaji membaca Al-Qur'an sudah ditanamkan sejak awal masuk TPA meluruskan niat ikhlas dalam membaca Al-Qur'an agar tidak ada keinginan macam-macam hanya niat ikhlas yang sejujurnya dalam menuntu ilmu Allah yaitu Al-Qur'an. Dianjurkannya santri-santri TPA Arafah ini langsung menggunakan kitab suci Al-Qur'an (*musafih*) membawa punya pribadi maupun dipinjamkan dari TPA, agar mereka lebih menghormati dan menghargai langsung kitab suci Al-Qur'an, santri akan mengetahui bagaimana adab-adab ketika memegang Al-Qur'an seperti apa saja itu kami sampaikan secara langsung. Proses mengajar didalam kelas membaca Al-Qur'an tidak dianjurkan sambung-menaymbung ayat kecuali dalam memnghafal surah-surah Al-Qur'an, agar mempermudah menghafal santri lebih mudah dan bisa fokus menghafal saling muroja'ah menjaga bacaan masing-masing santri. Ungkapan Ustadz Ilham dalam proses mengaji selalu ditekankan bahwa mengaji harus mengeraskan suaranya dan jelas agar para ustadz/ustadzah dapat mendengar dengan jelas dan jikalau ada kesalah bisa dibenarkan oleh ustadz/ustadzah tersebut, kadang ada santri yang membacanya sangat pelan disanalah kami menekankan agar bisa membacanya supaya lebih dikeraskan agar bagus dan jelas membacanya. Memulai dan mengakhiri dalam mengaji diajarkan kepada santri agar menegtahui dimana berawalan dan dimana

mengakhirinya, cara berwaqof dalam membaca Al-Qur'an diajarkan, tetapi banyak yang diajarkan itu sangat ditekankan sekali bagi mereka yang sudah diatas 10 harus lebih ditekankan lagi bagaimana cara ifti'da nya atau memulainya kemudian dimana berhentinya dan mengulangi sampai akhirnya diujung ayat<sup>68</sup>.

Itu lah hasil dari beberapa wawancara penulis kepada Ustadz/Ustadzah di TPA Unit 190 Banjarmasin Timur, yang sangat membantu penulis dalam menganalisis data berikutnya.

### **C. Analisis Data**

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang sudah disajikan tentang Penanaman Adab Membaca Al-Qur'an di TPA Unit 190 Banjarmasin Timur yang meliputi pengajaran, pembiasaan, keteladanan Adab Membaca AL-Qur'an. Untuk lebih jelasnya analisis tersebut akan disusun sebagai berikut:

#### **1. Mengajarkan santriwan/santriwati adab membaca AlQur'an**

Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustadz Ilham Nor selaku Ustadz dan Kepala TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, 11 November 2022, pukul 15:05 WITA.

Menurut A. Wahab sebagaimana dikutip oleh Jumanta Hamdayama, ada beberapa prinsip dalam mengajar,<sup>69</sup> yakni:

- a. Menggunakan pengalaman yang telah dimiliki.
- b. Pengetahuan dan ketrampilan harus digunakan bukan saja untuk masa yang akan datang, melainkan aspek itu harus digunakan sekarang dan disini sebagai aspek penting dalam proses belajar
- c. Menyadari adanya perbedaan individual. Siswa memiliki perbedaan besar dalam kemampuan intelektualnya, keadaan sosial-ekonomi, dan harapan-harapannya
- d. Kesiapan. Guru harus merencanakan tingkat kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar.
- e. Tujuan pengajaran harus sudah dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga siswa mengetahui terlebih dahulu apa yang akan dipelajari dalam pelajaran tertentu. Dalam mengajar, sebaiknya seorang guru menjelaskan terlebih dahulu kompetensi dan materi yang akan dipelajari sehingga siswa mengetahui lebih awal kegunaan dan makna dari pembelajaran tersebut.
- f. Mengikuti prinsip-prinsip yang bersifat psikologi yang telah dikembangkan ahli pendidikan diantaranya :
  - 1) Dimulai dari hal hal yang sederhana menuju ke hal yang kompleks.
  - 2) Bertolak dari hal-hal nyata menuju pada hal yang abstrak.
  - 3) Berangkat dari hal-hal yang umum menuju pada hal yang khusus.

---

<sup>69</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 48

- 4) Dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui pada hal yang belum diketahui.
- 5) Dimulai dari berpikir induktif kepada deduktif dan sebaliknya.
- 6) Mengatur sedemikian rupa agar pemberian penguatan dapat dilakukan secara lebih sering dan lebih segera.
- 7) Dimulai dengan lingkungan yang lebih dekat dengan anak pada lingkungan yang lebih luas.

Pengajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru sedang peserta didik hanya pasif, pada hakikatnya disebut mengajar. Demikian pun bila pengajaran, dimana peserta didik saja yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka ia hanya disebut belajar. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama dari dua pihak untuk dapat mewujudkan proses belajar-mengajar yang aktif baik.

Dari hasil penulis yang didapat ketika melakukan observasi ke TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur bahwa semua Ustadz/Ustadzah telah melaksanakan pengajaran dengan baik antara guru dan murid.

Karena pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada siswa yang berwujud tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi

pengembangan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat. Sebagai pemimpin belajar, guru menentukan sejak awal hal yang akan dicapai melalui arah atau cara tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa.<sup>70</sup>

Seperti yang telah diketahui bahwa kemampuan dalam belajar Al Qur'an adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al Qur'an dapat dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Anak merupakan amanat dari Allah kepada orang tua untuk di didik dan diajar agar menjadi manusia shaleh. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang memerintahkan untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an antara lain adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Adapun hasil teori adab membaca Al-Qur'an yang penulis temukan saat observasi ke TPA Arafah Unit 190.

### 1. keadaan suci

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur'an harus dalam keadaan suci baik dari hadas kecil, hadas besar dan segala najis. Tidak seluruh tempat suci untuk

---

<sup>70</sup>Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, h. 38.

membaca Al-Qur'an. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an, seperti; kamar mandi, WC, tempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang, seperti; mesjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.<sup>71</sup>

Adapun adab membaca Al-Qur'an di antaranya adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulut dan bersih dari sisa makanan atau aroma bau mulut yang tidak enak.

Menurut penjelasan Ustadzah Fariyah Dalam pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an yaitu bersuci, sudah sebagian santriwan/santriwati melaksanakan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, tetapi yang baru bisa diterapkan seperti berwudhu, pakaian bersih untuk tempat menyesuaikan, dalam bersiwak para santriwan/santriwati belum dikenalkan.

## **2. Berguru secara *Musyafahah* (Berhadapan)**

Seseorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seseorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung.<sup>72</sup>

Di TPA Arafah unit 190 Banjarmasin Timur Ustadz Ilhamnor menyampaikan Adab santri dalam mengajinya maju satu persatu untuk membaca

---

<sup>71</sup>Abdul Majid, Khon*Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiiirai'at dari Hafash*. (Jakarta: Amzah, 2011), Hal 39

<sup>72</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum iQira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiiirai'at dari Hafash*. (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 35



Al-Qur'an, saling berhadapan antara guru dan murid adabnya bagus santri satu-satu tanpa saling berebut dulu-duluan mengajinya.

Pendapat dari Ustadzah Siska Adapun santri proses mengajar dikelas untuk mengaji dipanggil satu persatu dan santri tidak dibiarkan untuk mengaji sendiri karena perlu pengawasan khusus agar santri lebih fokus dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan anjuran adab membaca Al-Qur'an yaitu berguru secara langsung atau berhadapan, TPA Arafah unit 190 Banjarmasin Timur semua Ustadz/Ustadzah telah melaksanakannya di setiap masing-masing kelas di TKA maupun di TPA. Metode yang dimaksud sering di sebutkan oleh Ustadzah Farihah yaitu mengaji privat. Sesuai dengan perkataan Ustadzah Siska juga agar para Santri dapat lebih fokus dalam belajar dan membaca Al-Qur'an.

### **3. Niat Membaca Dengan Ikhlas**

Seseorang membaca Al-Qur'an hendaknya tidak mengharapkan manfaat duniawi dan gaji atas bacaannya, jangan sampai bertujuan untuk meraih hal-hal duniawi seperti harta, pangkat, pekerjaan, dan menyaingi semua.<sup>73</sup> Jadi, seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah SWT untuk mencari Ridho-Nya.

Sesuai dengan ungkapan Ustadz Ilham keikhlasan santri dalam mengaji membaca Al-Qur'an sudah ditanamkan sejak awal masuk TPA meluruskan niat

---

<sup>73</sup>M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 84.

ikhlas dalam membaca Al-Qur'an agar tidak ada keinginan macam-macam hanya niat ikhlas yang sejujurnya dalam menuntu ilmu Allah yaitu Al-Qur'an.

Ada pendapat lain dari Ustadzah Farihah untuk niat membaca dengan ikhlas biasanya setiap hari niat membaca dengan ikhlas sebelum Santriwan/santriwati membaca Al-Qur'an ada pelaksanaan sebelum memulai ada membaca do'a terlebih dahulu dan berdo'anya secara clasical umum atau bersama-sama di ruang utama TPA Arafah sekaligus membaca Al-Qur'an dan ditutup dengan do'a setelah membaca Al-Qur'an. Penjelasan dari ibu Farihah tentang clasical umum sebelumnya para santri masuk kelas masing-masing selalu dikumpulkan dalam 1 ruangan bersama dengan dibimbing 1 Ustad/ustadzah secara bergantian memberi materi pengajaran kepada santri.

#### **4. Membaca *Ta'awudz* dan *Basmalah***

Membaca Al-Qur'an hendaknya membaca *beristidzah* kepada Allah SWT dan membaca *basmalah* ketika akan membaca Al-Qur'an<sup>74</sup>. Sebagaimana firman Allah yang diterangkan dalam QS. AL-Nahl: 98.

فَإِذْ لَقَرَاتِ الْفُورَانَ فَاسْتَعِذْ بِآءٍ مِّنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Jika kamu hendak membaca Al-Qur'an maka mohonlah kepada Allah SWT agar melindungimu dari godaan syetan yang terkutuk, supaya dia tidak

---

<sup>74</sup>M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, hlm, 85.

mengacaukan bacaanmu. Tidak pula menghalang-halangi dari memikirkan dan merenungkannya.<sup>75</sup>

TPA Arafah para Ustadz/Ustadzahnya selalu menyampaikan setiap harinya kepada santrinya sebelum membaca ayat suci Al-Qur'an selalu Membaca Ta'awudz dan Basmalah, sesuai dengan penyampaian dari Ustadzah Yuliana Sebelum memulai privat membaca Al-Qur'an ustadzah Yuliana selalu menyampaikan ke santrinya yang dimana ketika membaca Al-Qur'an diawali dengan Ta'awudz dan membaca Basmallah sebelum membaca Al-Qur'an.

## 5. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu tajwid<sup>76</sup> Firman Allah QS. Al-Muzammil: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Sama halnya yang disampaikan oleh Ustadzah Yuliana selalu memperhatikan santrinya membaca Al-Qur'an apakah benar dalam membaca seperti makhrojul huruf, panjang pendek dalam bacaan, tanda waqof bacaan dan hukum bacaan Al-Qur'an. Sedangkan menurut ustadzah Farihah bagi santriwan/santriwati adab membaca Al-qur'an dengan tartil itu proses dalam

<sup>75</sup>Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm, 252.

<sup>76</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hlm, 41.

pembelajaran setiap harinya, jadi dibilang sempurna belum, tapi sudah berproses dengan tartil.

## **6. Tidak Dipotong dengan Pembicaraan Lain**

Membaca Al-Qur'an adalah dialog dengan Tuhan, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka di antara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan orang lain, apalagi sambil tertawa sundagurau atau bermain-main.

Sama halnya yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, Dalam adab membaca Al-Qur'an santriwan/santriwati ketika membaca Al-qur'an privat dengan ustadz/ustadzah tidak adanya pembicaraan lain, fokus sampai selesai mengaji baru bisa melaksanakan kegiatan lain. Ketika mengaji ada terpotong pembicaraan lain itu jarang terjadi karena santri diajarkan fokus dalam membaca, ada terpotong pembicaraan lain ketika kami sebagai pengajar menegur dan membenarkan bacaan santri yang salah ketika pengucapan makhrijul huruf.

## **7. Memohon Karunia Allah saat Membaca Ayat Rahmat**

Jika membaca ayat tentang rahmat hendaknya ia memohon karunia Allah, dan ketika membaca ayat tentang adzab hendaknya meminta perlindungan dari keburukan, adzab.

Jika ia mendapatkan ayat *tanzih lillah* (yang mengandung pemaha sucian Allah) hendaknya ia memahasucikan-Nya dengan ucapan: *Subhanahu wa Ta'ala* atau *Tabaraka wa Ta'ala* atau *Jallat 'azhamatu Rabbani*.

Dalam hal ini Ustadzah fariyah menyampaikan memohon karunia Allah ketika membaca surah Rahmat bagi Santriwan/santriwati di TPA Arafah belum sampai ketahap ini, masih dalam tahap proses membaca dan memaknai saja

Penulis melihat dalam hal ini memang benar apa yang disampaikan dari ustadzah Fariyah, ketika santri membaca tentang ayat Rahmat, santri hanya diberi tahu bahwa ini ayat Rahmat,.

## **8. Membaca Al'Qur'an dengan melihat mushaf**

Membaca Al'Qur'an dengan menggunakan mushaf lebih afdhal dari pada membaca Al'Qur'an dengan hafalan karena melihat mushaf merupakan ibadah yang diperintahkan sehingga selain membaca ia juga melihat ayat yang tengah dibacanya.

Al-Ghazali menukilkan dalam (*al-Ihya'*): “Banyak sahabat Nabi SAW yang terbiasa membaca dari mushaf. Mereka tidak suka berlalu suatu hari tanpa memandang mushaf”.

Seandainya dikatakan: Sesungguhnya itu dikembalikan pada tiap individu; membaca dengan melihat mushaf menjadi terpilih bagi orang yang kekhushu'an nya tadabburnya sama dalam dua keadaannya (yakni: keadaan melihat mushaf dan kondisi membaca dengan hafalan). Menjadi pilihan membaca dengan hafalan bagi orang yang merasa sempurna kekhushu'an tadabburnya dengan itu;

membaca dalam mushaf jika kekhushiannya dan tadabburnya bertambah. Inilah pendapat yang baik<sup>77</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Ilham dianjurkannya santri-santri TPA Arafah ini langsung menggunakan kitab suci Al-Qur'an (*musafh*) membawa punya pribadi maupun dipinjamkan dari TPA, agar mereka lebih menghormati dan menghargai langsung kitab suci Al-Qur'an, santri akan mengetahui bagaimana adab-adab ketika memegang Al-Qur'an seperti apa saja itu kami sampaikan secara langsung

Santriwati yang bernama Atika menyampaikan musaf yang selalu dibawa atika itu anjuran dari uatadz agar dapat bisa diulang-ulang belajarnya dirumah dan bisa sambil dibimbing bersama orang tua Atika

Apa yang disimpulkan dari penulis iyalah TPA Arafah lebih menganjurkan membawa mushaf sendiri dan meenggunakan mushaf secara langsung ketika membaca Al-Qur'an. Dari sampaian Ustadzah Farihah, ada salah satu wali santri yang antusias menyumbangkan beberapa mushaf baru untuk diberikan kepada para Ustad/Ustadzah dan santri di TPA Arafah.<sup>78</sup>

## **9. Membaca Al-Qur'an sambung-menyambung secara bergantian**

Maksudnya adalah sejumlah orang berkumpul, setengah dari mereka membaca sepuluh ayat sebagian atau selain itu, kemudian diam dan lainnya meneruskan bacaan, kemudian lainnya lagi. Ini boleh dilakukan dan baik. Bahkan

---

<sup>77</sup>Imam, An-Nawai, *At-Tibayan Adab Berinteraksi dengan A-Qur'an*. (Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id,2018). Hal. 150-151.

<sup>78</sup>Hasil dokumentasi TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, Data diperoleh dari Ustadzah Siti Farihah selaku Ustadzah dan TU TPA Arafah Unit 190 20 September 2022, pukul 16:23 WITA.

Malik ra pernah ditanya tentang hal itu dan dia jawab: “Tidak ada masalah dengannya”.<sup>79</sup>

disampaikan oleh Ustadzi Ilham Proses mengajar didalam kelas membaca Al-Qur’an tidak dianjurkan sambung-menyambung ayat kecuali dalam menghafal surah-surah Al-Qur’an, agar mempermudah menghafal santri lebih mudah dan bisa fokus menghafal saling muroja’ah menjaga bacaan masing-masing santri.

Sama halnya penulis menanyakan ke salah satu santriwati yang bernama Ailena seing juga dikelas ketika menghafal surah-surah pilihan selalu membacanya siambung menyambung ayat antara ustadz dan santrinya.

Apa yang penulis tangkap dari hasil penemuan wawancara langsung adalah TPA Aafah Unit 190 menerapkan membaca Al-Qur’an secara sambung imenyambung ayat secara bergantian yaitu saat menghafal surah-surah Al-Qur’an.

## **10. Mengeraskan suara dalam membaca**

Ini adalah suatu keutamaan yang penting, sudah sepatutnya untuk diperhatikan. Ketahuilah. Bahwasanya cukup banyak hadits yang disebutkan dalam ash-Shahih atau lainnya yang menunjukkan atas bolehnya untuk mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an. Ada juga atsar-atsar yang menunjukkan anjuran untuk melirihkan dan merendahkan suara. Kami akan isebutkan sebagiannya secara ringkas.

---

<sup>79</sup>Imam, An-Nawai, *At-Tibayan Adab Berinteraksi dengan A-Qur’an*. (Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id,2018). Hal. 68

Abu Hamid Al-Ghazali dan ulama lainnya mengatakan, “Cara menggabungkan antara hadist-hadist dan atsar yang bertentangan dalam masalah ini, yaitu bahwa merendahkan suara lebih jauh dari riya’ pada darinya. Namun jika tidak ada kekhawatiran dari riya’ maka mengeraskan dan menjaharkan suara lebih afdhal karena perbuatan ini banyak diamalkan. Karena, manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain, sedangkan manfaat yang meluas kepada lainnya lebih afdhal dari pada manfaat yang hanya untuk diri sendiri. Juga bisa menggugah hati orang-orang membacanya, menyatukan tekad untuk bertafakur didalamnya, mengarahkan pendengaran kepadanya, mengusir rasa kantuk, dan menambah semangat, selain itu, juga bisa membangunkan orang tidur atau orang lalai, lalu menyemangatnya.

Para ulama mengatakan, “meskipun keutamaan tersebut bergantung pada niatnya, mengeraskan suara jauh lebih baik. Jika niat-niat ini berkumpul, maka pahalanya berlipat ganda”.

Al-Ghazali berkata, “Untuk ini kita katakan membaca dengan melihat mushaf itu lebih afdhal, ini adalah hukum permasalahannya”

Adapun atsar-atsar dari para sahabat dan tabi’in yang menjelaskan tentang ucapan dan perbuatan mereka mengenai masalah ini jumlahnya cukup banyak dan sangat masyhur. Semua ini ditujukan kepada orang yang memang tidak khawatir timbul riya’ dalam dirinya, muncul kesombongan, atau keburukan-keburukan lainnya yang semisal. Tidak juga mengganggu kelompok lain yang sedang sholat sehingga mengacaukan mereka.



Telah dinukil dari kelompok kaum salaf yang mereka lebih suka untuk melirihkan (merendahkan) suara karena kekhawatiran mereka terhadap perkara-perkara sebagaimana yang telah kami kemukakan: Diriwayatkan dari al-A'masy, ia berkata, "Aku pernah masuk menemui Ibrahim yang sedang membaca Al-Qur'an dengan melihat musaf, lalu ada seorang lelaki yang memint izin kepadanya, maka ia segera menutupi mushafnya dan berkata, "Jangan sampai orang ini mengetahui kalau aku selalu membaca Al-Qur'an setiap saat".

Jadinya, dari penjelasan diatas jika takut mengalami sesuatu yang tidak diinginkan dengan sebab mengeraskan suara, maka janganlah mengangkat suaranya. Jika tidak takut mengalami hal itu, diutamakan mengeraskan suara. Jika bacaan yang dilakukan oleh jama'ah secara bersama-sam, diutamakan sekali agar mengeraskan suara berdasarkan alasan yang telahlau dan karena cara itu bermanfaat bagi orang lain. Wallahu Ta'ala a'lim.<sup>80</sup>

Dalam penyampaian Ustadzah Siska selalu disampaikan dalam mengaji suara santri dikeraskan dan jelas agar dapat didengar oleh ustadz maupun dirinya sendiri, walaupun kata ustadzah Siska ada yang pelan sekali mengajinya tetap dibimbing agar mau melafazkan bacaannya dengan suara yang keras dan jelas.

Sedangkan pendapat dari Ustadzah Yuliana berbeda sedikit dengan Ustadz/Ustadzah lainnya yaitu dalam adab membaca Al-Qur'an dianjurkan membaca dengan keras dan jelas, bagi Ustadzah Yuliana itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar agar Ustadz mengetahui dimana letak kesalahan dalam membaca dan membiasakan diri santri untuk tampil pede dengan suaranya.

---

<sup>80</sup>Imam, An-Nawai, *At-Tibayan Adab Berinteraksi dengan A-Qur'an*. (Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id,2018). Hal. 157-163

Kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah penerapan adab membaca Al-Qur'an mengeraskan suara dalam membaca Al-Qur'an di TPA Unit 190 tersampaikan dengan baik dan penulis meninjau langsung bahwa santri-santri di TPA Arafah Unit 190 untuk bacaannya cukup terdengar dan jelas hanya saja bedanya untuk kelas TKA banyak yang masih kurang terdengar suaranya karena masih banyak yang iqro sama baru naik ke Al-Qur'an. Untuk di kelas TPA karena sudah Al-Qur'an di atas 10 zus dan ada yang sudah tamat mengulang kembali untuk bacaannya sangat jelas terdengar dan faseh.

### **11. Memulai dan berhenti dalam membaca Al-Qur'an**

Jika pembaca memulai dari tengah surat atau berhenti ditempat yang bukan akhirnya, hendaknya memulai permulaan kalam yang saling berkaitan antara satu dan lainnya dan berhenti pada akhir kalam yang berkaitan, tidak harus dibatasi dengan bagian-bagian surat. Karena, bisa jadi bagian itu berada ditengah kalam yang berhubungan dengan lainnya.<sup>81</sup>

Apa yang disampaikan dari Ustadz Ilham yaitu memulai dan mengakhiri dalam mengaji diajarkan kepada santri agar mengetahui dimana berawalan dan dimana mengakhirinya, cara berwaqof dalam membaca Al-Qur'an diajarkan, tetapi banyak yang diajarkan itu sangat ditekankan sekali bagi mereka yang sudah diatas zus 10 harus lebih ditekankan lagi bagaimana cara ifti'danya atau

---

<sup>81</sup>Siti Robbichan, "Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibayan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam A-Nawawi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" Skripsi; FTIK IAIN Salatiga, 2020.

memulainya kemudian dimana berhentinya dan mengulangi sampai akhirnya diujung ayat

Apa yang dapat disimpulkan dari penulis adalah Ustadz/Ustadzah TPA Arafah unit 190 mengajarkan bagaimana memulai dan berhenti dalam membaca Al-Qur'an, hanya saja lebih ditekankan yang sudah zus 10 keatas, karena dalamhalkelancaran membaca dan mengetahui hukum bacaan di atas zus 10 sudah sangat cukup memahaminya, jadi akan lebih gampang mengajari santri tentang memulai dan berhenti dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini apa yang disampaikan diatas dapat tersampaikan dengan apa yang ditemukan oleh penulis dilapangan kepada Ustadz/Ustadzah di TPA Arafah unit 190 Banjarmasin Timur, bahwa telah tersampaiannya pengajaran tentang Al-Qur'an terutama adab membaca Al-Qu'an. Ketika penulis melakukan Observasi secara langsung ke TPA Arafah unit 90 Banjarmasin Timur Ustadz/Ustadzah selalu memberikan pengajaran tentang ab membaca Al-Qur'an, yaitu sebelum memulai pengajaran melalui klasikal umum an penyampaian di kelas masing-masing, ketika waktu pulangan dengan klasikal akhirpun disampaikan adab-adab membaca Al-Qur'an. Bahwa telah tersampaiannya pengajaran yang diajarkan oleh Ustadz/Ustadzah di TPA Arafah kepada muridnya tentang adab membaca Al-Qur'an. Banyak penjelasan apa-apa saja tentang adabmembaca Al-Qur'an tersebut, tetapi yang sering umum disampaikan oleh pengajardi TPA Arafah lebih kepada bersuci seperti, berwudhu dan berpakaian yang rapi lagi menutup aurat.

## 2. Membiasakan santriwan/santriwat adab membaca Al-Qur'an

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat dengan mudah menunaikannya tanpa terlalu payah dan tanpa kehilangan tenaga tanpa memerlukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Sehingga diharapkan, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>82</sup>

Apa yang disampaikan dari paparan diatas dan hasil penemuan lapangan oleh penulis di TPA Arafah Unit 190 Banjarmasin Timur, sudah terlaksana dengan baik dan terlihat dari Ustadz/Ustadzahnya telah memberikan pembiasaan kepada santri-santrinya. Para pengajar disana sudah memberikan pembiasaan kepada santri-santrinya itu awal masuk ke TPA Arafah rentang umur santri awal masuk dari umur 4 sampai 5 tahun sudah diberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik sesuai ajaran-ajaran Islam. Tetapi menurut Ustadz Ilham tidak semuanya pembiasaan itu terlaksana, karena masih ada yang perlu sebagian santridibimbing

---

<sup>82</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110

oleh gurunya masing-masing, agar menjadikan pembiasaan bagi para santri di TPA Arafah terutama dalam adab membaca Al-Qur'an. Pembiasaan di dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>83</sup>

Tujuan pembiasaan menurut Syekh Nashih Ullwan dalam kitabnya yang sangat berharga pendidikan anak salam Islam mengatakan “penerapan pembiasaan baik dan kedisiplinan adalah factor pendidikan yang paling efektif dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak kepada anak. Factor ini yang paling baik karena menekankan pada pengawasan dan pendampingan anak. Juga menggunakan bujukan dan ancaman.”<sup>84</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela.<sup>85</sup>

Ketika seseorang yang telah mempunyai kebiasaan akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk merubahnya dan akan selalu berlangsung sampai masa tuanya.

---

<sup>83</sup> H.E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 166

<sup>84</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 189

<sup>85</sup> Zakiyah Darajat, *ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 73

### 3. Memberikan Keteladanan Snatriwan/Santriwati Adab Membaca Al-Qur'an

Istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut atau baik untuk dicontohkan atau ditiru.<sup>86</sup> metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan materi pendidikan atau proses pendidikan kepada peserta didik, melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari seorang guru sebagai contoh yang diajarkan kepada peserta didik untuk ditirukan perbuatan atau tingkah lakunya tersebut.

Apa yang didapat oleh penulis dalam melaksanakan penelitian di lapangan menemukan sudah terlaksananya keteladanan dalam adab membaca Al-Qur'an, hanya saja yang lebih mendetail penjelasannya didapat dari kepala sekolah TPA Arafah Ustadz Ilham Nor, beliau menyampaikan seperti berikut, “ Dalam hal keteladanan kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, dalam hal misalnya dari segi berpakaian seorang guru, itu akan dilihat oleh anak-anak dan akan dicontoh oleh mereka, kita dalam bersikap menghadap Al-Qur'an dalam keadaan suci murid pun akan mengikuti apa yang kita lakukan, contoh seandainya kita tidak berwudhu maka anak-anak pun akan mengikuti guru tersebut dan itu contoh yang tidak baik. Jadi berikanlah teladan yang baik maka akan baik pula anak-anak kita. Ajarkan dengan praktek agar anak-anak dapat melihat dan mencontohkan hal tersebut, seperti berwudhu yang baik dan benar seperti apa, ketika mulai mengaji kita bantu dengan guru membaca ta'awuz dan basmallah,

---

<sup>86</sup>Sa'id Hawwa dalam Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an.” *Disertasi*. h. 275.

pasti mereka akan mengikutinya. Namanya juga anak-anak kita pun menyampaikannya dengan lemah lembut penuh kasih sayang, agar anak-anak merasa nyaman dan diperhatikan.”

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kita sebagai guru sepatutnya memanglah sebagai contoh bagi murid-muridnya karena apa yang pertama kali dilihat di suatu lembaga pendidikan selain di rumah pasti adalah guru, karenanya guru adalah sumber keteladanan yang baik bagi siswa. Contoh yang dapat ditiru oleh murid yaitu guru, jika guru tidak dapat memberikan keteladanan yang baik maka murid tersebut akan mengikuti contoh perilaku tersebut. Sebagai guru pengajar Al-Qur'an harus tau apa-apa saja adab membaca Al-Qur'an, agar dapat ditiru oleh santri-santrinya ketika mereka membaca atau menghadap Al-Qur'an.